



ANALISIS GAYA BELAJAR TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh:

Dewi Rintani^{1*}, Muhamad Afandi², Jupriyanto³

^{1*,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung

*Email: peserta.10939@ppg.belajar.id, mafandi@unissula.ac.id, jupriyanto@unissula.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3021>

Article info:

Submitted: 01/05/25

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan gaya belajar terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas IV SD N Gedawang 01 Kecamatan Banyumanik Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Gedawang 01. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan jenis gaya belajar dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan pada kelompok belajar Visual (V), Auditori (A), dan Kinestetik (K) memenuhi 4 indikator kepercayaan diri diantaranya percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan bersemangat ketika mengemukakan pendapat.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Kepercayaan Diri.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus melakukan perbaikan, salah satunya dalam pergantian kurikulum yang diharapkan dapat menjadi pondasi pengembangan pola pendidikan agar tetap relevan pada zamannya (Nikmatul, 2023). Sejak tahun ajaran 2022/2023, penerapan kurikulum merdeka telah dilakukan sebagai hasil analisis dan pengembangan dari penerapan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka berlaku pada semua jenjang Pendidikan termasuk jenjang Sekolah Dasar. Tujuan dari penerapan kurikulum merdeka yaitu untuk memerdekakan siswa dalam belajar sehingga harapannya siswa dapat melakukan proses belajar dimana saja, kapan saja, maupun dengan siapa saja (Fianto¹) et al., 2025). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan alat untuk memerdekakan dengan maksud pendidikan yang dapat mendidik siswa dengan mengembalikan ruh kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Karena pada dasarnya manusia memiliki kodrat sebagai individu yang merdeka (Rusmana, 2016).

Pelaksanaan kurikulum tentu tidak terlepas dari peran seorang pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendukung keterlibatan belajar siswa. Penerapan kebijakan kurikulum merdeka menguatkan berbagai peran guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa (Daga, 2021). Peran guru tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi guru harus mampu mendesain dan mempraktikkan proses pembelajaran serta merefleksikan hasil belajar untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah gaya belajar (Febriandi, 2020). Setiap siswa pasti memiliki gaya belajar yang berbeda dari yang lainnya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa peran guru harus mampu mengenali dan memahami gaya belajar masing-masing siswanya agar tercipta pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.



Gaya belajar memiliki peranan penting dalam proses serangkaian kegiatan belajar mengajar. Gaya belajar (*learning style*) adalah suatu proses gerak laku, penghayatan, maupun kecenderungan seorang siswa dalam mempelajari atau memperoleh ilmu dengan caranya sendiri (Magdalena et al., 2020). Realitanya siswa yang sering dipaksa belajar dengan cara yang tidak sesuai dan tidak berkenan bagi dirinya maka tidak menutupi kemungkinan akan menjadi penghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi dalam memahami informasi yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang bermakna ialah pembelajaran yang datangnya dari motivasi diri dan bukan karena paksaan. Setiap individu harus mampu mengenali gaya belajarnya masing-masing, karena dapat dijadikan pedoman dalam menentukan cara belajar yang efektif. Dengan melihat kondisi seperti ini tentu peran guru harus lebih bekerja keras dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pamungkas et al., 2018) bahwa guru harus mampu mengenali bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka menyerap informasi agar dapat melakukan proses belajar yang efektif, sehingga mereka mudah dalam memaksimalkan hasil belajarnya masing-masing. Dengan mengenali gaya belajar akan membantu seseorang untuk menentukan cara belajar yang tepat dan nyaman. Secara garis besar gaya belajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam proses belajar (Rudini & Saputra, 2022). Gaya belajar juga disebut dengan modalitas belajar. Dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa gaya belajar atau modalitas belajar secara umum dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinestetik*.

Gaya belajar *Visual* merupakan gaya belajar yang melibatkan indera penglihatan. Karakteristik yang dimiliki oleh *Visual Learning* antara lain: ilmu yang diserap harus dengan melihat dan biasanya memilih tempat duduk paling depan, menjadi pembaca cepat dan teliti, lebih suka membaca daripada dibacakan, lebih suka melihat peragaan daripada penjelasan secara lisan, harus dapat melihat bahasa tubuh dan ekspresi gerak tubuh maupun muka gurunya untuk memahami materi pembelajaran, serta cenderung rapi dan teratur. Gaya belajar *Auditory* adalah gaya belajar yang melibatkan indera pendengarannya. Karakteristik yang dimiliki oleh *Auditory Learning* antara lain: memilih tempat duduk yang dekat dengan sumber suara untuk mendapatkan informasi, lebih mudah menghafal materi dengan dijadikan sebuah lagu, lebih cepat menyerap dengan mendengarkan dan saat berdiskusi, lebih banyak berbicara dengan penjelasan yang cukup panjang, serta merasa terganggu apabila ada teman yang berbicara ketika sedang memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Sedangkan gaya belajar *Kinestetik* merupakan gaya belajar melalui gerakan, sentuhan, dan praktik secara langsung. Karakteristik yang dimiliki oleh *Kinestetik Learning* diantaranya: ketika menyampaikan pendapat biasanya disertai Bahasa tubuh yang melibatkan anggota tubuh seperti gerakan tangan, mata, dan sebagainya. Lebih suka berpindah tempat jika merasa bosan, menyukai pembelajaran yang sifatnya praktik secara langsung dan menggunakan objek nyata sebagai alat bantu dalam proses belajarnya, serta cenderung lebih suka dengan pelajaran olahraga (Irawati et al., 2021).

Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada cara siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Selain gaya belajar, ternyata terdapat faktor afektif yang mempengaruhi proses belajar siswa salah satunya adalah sikap kepercayaan diri. Kepercayaan diri dan gaya belajar merupakan faktor afektif yang cukup kuat dalam mempengaruhi proses sampai pada hasil belajar siswa (Puja Lestari et al., 2022). Sebagai generasi penerus bangsa, sikap kepercayaan diri sangat penting ditanamkan pada diri seorang siswa agar dapat tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. "Kepercayaan diri adalah bekal kekuatan yang luar biasa bagaikan reactor yang dapat membangkitkan segala energi yang ada untuk mencapai kesuksesan" (Vandini, 2016). Salah satu langkah utama dalam menanamkan sikap kepercayaan diri adalah meyakini dan memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dengan menerapkan sikap percaya diri dapat memberikan kebebasan setiap siswa dalam kegiatan belajar sesuai dengan kemampuannya. Hal ini juga berkaitan dengan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa untuk mempelajari maupun mendapatkan informasi dengan sikap rasa percaya diri sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat (Puja Lestari



et al., 2022) bahwa siswa yang memiliki sikap kepercayaan diri tinggi, maka akan mampu mengelola proses belajarnya dengan baik tanpa bergantung kepada orang lain.

Salah satu cara untuk meningkatkan sikap kepercayaan diri siswa adalah dengan memberikan kebebasan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Pada dasarnya banyak siswa masih enggan dalam menunjukkan sikap rasa percaya diri dalam kegiatan belajarnya. Hal ini dikarenakan beberapa siswa tidak tertarik dengan kegiatan belajar yang tidak diselaraskan dengan karakteristik setiap siswa salah satunya pada gaya belajarnya. Beberapa contoh sikap kurang percaya diri yang sering ditunjukkan siswa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2020) antara lain siswa cenderung malu ketika diminta mengerjakan soal ke depan kelas, siswa diam jika ditunjuk untuk menyampaikan pendapat oleh guru, dan siswa cenderung masih membutuhkan waktu yang lama dalam merespon perintah untuk menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya. Kondisi seperti ini menyebabkan tujuan pembelajaran sulit terwujud sesuai kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri sehingga siswa selalu berpikiran negatif tentang kelemahan dirinya dan membuat potensi dalam dirinya tidak dimanfaatkan secara maksimal. Proses pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan menyelaraskan pada gaya belajar siswa sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam. Salah satu materi yang cukup menantang untuk dipahami khususnya ditingkat sekolah dasar adalah pembelajaran IPA pada materi gaya disekitar kita yang meliputi pengaruh dan jenis-jenis gaya. Oleh karena itu, menciptakan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa dalam pembelajaran ini sangat penting, karena dapat melibatkan siswa belajar memahami materi dengan gaya belajarnya masing-masing dan mengaitkan pada benda konkret. Dalam pembelajaran IPA setiap anak mempunyai gaya belajar mereka sendiri untuk memiliki pilihan dalam memahami informasi dengan baik. Pembelajaran IPA juga mempersilahkan siswa untuk terjun langsung ke alam dan belajar mencari tahu sendiri (Rahmah, 2022). Sehingga siswa dapat mempelajari semua kemampuan yang pada dasarnya dipelajari dengan ditampilkan secara konkrit dan realita yang ada di lapangan dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Gedawang 01 menyatakan bahwa siswa cenderung masih pasif dalam proses pembelajaran termasuk pada pembelajaran IPA dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Siswa masih memiliki perasaan malu-malu jika diminta untuk menyampaikan pendapat seputar kegiatan sehari-hari yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Akan tetapi guru kelas IV SDN Gedawang 01 juga mengatakan bahwa diantara siswa kelas IV memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar yang mendominasi karakteristik siswa kelas IV yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini dibuktikan pada hasil pengamatan yang dilakukan yaitu terdapat siswa yang mencatat materi yang disampaikan oleh guru, ada siswa yang hanya duduk diam mendengarkan, ada juga yang suka mengganggu temannya meskipun sudah diperingatkan lebih dari sekali, serta ada juga siswa yang mencoret-coret bukunya. Pada saat guru memberikan pertanyaan terdapat sebagian siswa yang mampu menjawab karena sebelumnya fokus mendengarkan, ada juga yang mengabaikan pertanyaan guru, dan sebagian besar siswa yang tampak fokus mendengarkan tetapi tidak mampu menjawabnya. Guru kelas IV menyampaikan bahwa belum mampu sepenuhnya menciptakan pembelajaran yang menyelaraskan dengan gaya belajar siswanya sehingga pembelajaran yang dilakukan cenderung menggunakan metode ceramah dan melibatkan pada bacaan buku.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa pengaruh positif yang signifikan dari penerapan gaya belajar terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SDN Gedawang 01 pada materi jenis gaya. Secara keilmuan, hasil penelitian yang diperoleh nantinya dapat dijadikan rujukan oleh para pendidik atau peneliti selanjutnya sehingga harapannya dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

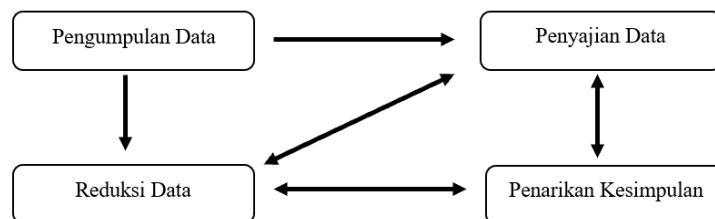
Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah dengan menekankan pada kemampuan pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena sosial (Waruwu, 2024). Pemilihan metode deskriptif kualitatif dinilai karena



menjadi salah satu alternatif jawaban untuk menemukan solusi dan kebenaran secara ilmiah serta lebih efektif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah terdiri dari 29 siswa kelas IV SD N Gedawang 01 Kecamatan Banyumanik.

Kajian penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi dengan menggabungkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Metode yang digunakan serupa dengan (Alfansyur & Mariyani, 2020) bahwasanya triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data dalam penelitian triangulasi sumber diperoleh melalui tahapan wawancara oleh informan yaitu guru kelas IV SD N Gedawang 01. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan beberapa metode yang berbeda dari hasil sumber yang sama (Mekarisce, 2020). Hal ini data yang dihasilkan mengacu pada metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepercayaan diri siswa kelas IV berdasarkan gaya belajarnya masing-masing pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial materi jenis gaya. Fokus observasi adalah siswa dengan mengacu pada indikator kepercayaan diri yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan guru kelas IV sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Sementara itu, dokumentasi yang dilakukan berupa tabel hasil observasi yang digunakan untuk mendukung kedua teknik lainnya.

Data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) serta kajian teoritis oleh (Spradley & Huberman, 2024). Proses analisis ini terdiri dari empat tahapan antara lain; pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kondensasi dengan menyaring serta menyederhanakan informasi yang relevan; penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk mempermudah analisis serta penarikan kesimpulan guna menginterpretasikan temuan penelitian secara sistematis. Dalam pendekatan ini memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Teknik Analisis data Kualitatif menurut Miles dan Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya belajar merupakan cara siswa dalam mengolah informasi. Setiap orang pastinya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Namun pada proses pembelajaran gaya belajar umumnya dikategorikan menjadi tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pada indikator yang telah ditentukan bahwasannya siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah menerima dan mengolah informasi saat guru menerangkan melalui media bantu berupa gambar. Gaya belajar auditori siswa lebih mudah memahami materi dengan cara mendengarkan, sedangkan gaya belajar kinestetik lebih mudah dengan melakukan praktik langsung dengan bantuan benda konkret.

Berdasarkan hasil analisis data, siswa kelas IV SD N Gedawang 01 memiliki tiga jenis kecenderungan gaya belajar, di antaranya Visual (V), Auditori (A), dan Kinestetik (K). **Tabel 1**. menampilkan hasil presentase dari tiap gaya belajar siswa kelas IV SD N Gedawang 01.

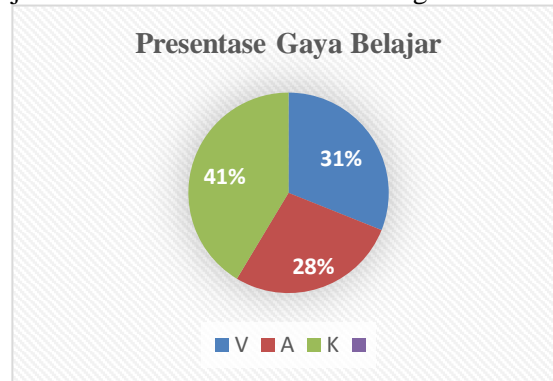
Tabel 1. Hasil Presentase Gaya Belajar Siswa

No.	Gaya belajar	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Visual (V)	9	31%



2.	Auditori (A)	8	27,5%
3.	Kinestetik (K)	12	41,3%

Hasil analisis data juga dapat dilihat pada **Gambar 2.** yang menunjukkan diagram lingkaran hasil persentase gaya belajar siswa kelas IV SD N Gedawang 01.



Gambar 2. Presentase Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan **Tabel 1.** dan **Gambar 2.** dapat diketahui bahwa persentase gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD N Gedawang 01 menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik memiliki persentase yang paling tinggi, yaitu 41,3%, dibandingkan dengan gaya belajar lainnya. Sementara itu, gaya belajar visual mencapai 31%, dan gaya belajar auditori hanya 27,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas IV SD N Gedawang 01 cenderung lebih menyukai pembelajaran yang berbasis praktik langsung dengan alat bantu nyata, daripada pembelajaran yang lebih mengandalkan pendengaran atau penglihatan semata.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum penerapan pendekatan pembelajaran berdasarkan gaya belajar dilakukan, sebagian besar siswa kelas IV SD N Gedawang 01 terlihat kurang percaya diri. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, jarang bertanya, dan merasa enggan untuk tampil di depan kelas. Guru juga mencatat bahwa ketika siswa tidak memahami materi dengan baik, mereka cenderung diam dan menunggu penjelasan berulang tanpa berusaha mengajukan pertanyaan atau mencari pemahaman lebih lanjut.

Setelah dilakukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, perubahan signifikan mulai terlihat. Tingkat kepercayaan diri siswa ternyata memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar mereka, terutama dalam hal keaktifan dan motivasi saat mengikuti pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih berani berpartisipasi dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Melalui hasil observasi kepercayaan diri siswa, yang diperoleh melalui observasi langsung dan berdasarkan indikator kepercayaan diri yang telah ditetapkan dapat hasilnya dilihat pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Hasil Observasi Indikator Kepercayaan diri Siswa

No.	Indikator	Keterlibatan Siswa dalam Tingkat Kepercayaan Diri		
		Kelompok 1 (Visual)	Kelompok 2 (Auditori)	Kelompok 3 (Kinestetik)
1.	Percaya pada Kemampuan diri sendiri	√	√	√
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	√	√	√



3.	Bertanggung Jawab	√	√	√
4.	Bersemangat ketika mengemukakan pendapat	√	√	√

Modifikasi dari (Masruroh et al., 2019)

Selanjutnya berikut hasil observasi pada saat pembelajaran materi jenis gaya kelas IV SD N Gedawang 01 berdasarkan proses belajar sesuai gaya belajar masing-masing dapat dilihat pada **Tabel 3.**

Tabel 3. Hasil Observasi Penerapan Gaya Belajar terhadap Kepercayaan Diri Siswa

No.	Gaya Belajar	Pemberian Media Pembelajaran	Temuan Observasi
1.	Visual	<ul style="list-style-type: none"> - Media Power Point - Video pembelajaran - Poster jenis-jenis gaya 	<p>Siswa visual menjadi lebih aktif saat digunakan media power point, gambar dan video pembelajaran dalam menjelaskan konsep jenis gaya dan faktor yang mempengaruhinya. Setelah media ditayangkan selesai, guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengukur pemahaman siswa. Hasilnya pada siswa visual mampu menjawab pertanyaan dengan pemahaman yang mereka yakini benar.</p> <p>Siswa visual mulai merespons ketika pertanyaan disertai dengan gambar atau media visual. Mereka tampak antusias dan lebih percaya diri karena mampu memahami pertanyaan melalui media bantu.</p> <p>Siswa visual juga mampu menyelesaikan tugas dalam Lembar Kerja Peserta Didik dengan penuh semangat dan mampu menyesuaikan pemahamannya pada media bantu yang telah disesuaikan. Sehingga LKPD yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan tepat.</p> <p>Siswa visual mampu mempresentasikan hasil karyanya ke depan kelas dengan penuh tanggung jawab dan percaya diri tanpa adanya paksaan maupun perasaan malu.</p>
2.	Auditori	<ul style="list-style-type: none"> - Lirik lagu - Jenis-jenis gaya - Penjelasan dari guru 	<p>Siswa auditori menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat materi disampaikan melalui cerita, diskusi kelompok kecil, dan permainan tebak gaya dengan penjelasan verbal. Mereka lebih sering mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.</p> <p>Siswa auditori menjadi lebih responsif saat guru menyampaikan pertanyaan secara lisan dengan intonasi menarik. Mereka merasa lebih terlibat dan cenderung mengangkat tangan lebih sering.</p> <p>Siswa auditori memperlihatkan semangatnya ketika guru mengajak memahami materi dengan bernyanyi, siswa mudah menghafal materi jenis gaya tanpa harus diulang-ulang. Dengan demikian, siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta didik dengan tepat.</p> <p>Siswa auditori juga mampu bertanggung jawab dalam menunjukkan hasil karya nya di depan teman-teman kelas dengan Bahasa yang lantang dan jelas.</p>



3.	Kinestetik	- Benda konkret seperti meja, kursi, sapu, magnet, ketapel, dan kertas untuk dilakukan eksperimen secara langsung	<p>Siswa kinestetik tampak antusias ketika terlibat dalam praktik langsung, seperti eksperimen dorong-tarik benda seperti meja kursi atau bermain peran. Mereka tampak lebih ekspresif, percaya diri, dan aktif dalam pembelajaran karena dapat melibatkan keaktifannya dalam mempraktikkan benda-benda konkret yang telah disediakan.</p> <p>Siswa kinestetik mulai merespon setelah kegiatan praktik dilakukan. Ketika diminta menjelaskan hasil pengamatan dari eksperimen, mereka berani mengangkat tangan dan berbagi pengalaman mereka dengan penuh percaya diri.</p>
----	------------	---	---

Peningkatan kepercayaan diri siswa tampak jelas setelah pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif mengangkat tangan saat sesi tanya jawab berlangsung, terutama ketika materi disampaikan sesuai preferensi mereka seperti penggunaan gambar untuk siswa visual, penjelasan lisan untuk siswa auditori, dan praktik langsung untuk siswa kinestetik. Selain itu, siswa yang sebelumnya enggan tampil di depan kelas mulai berani mencoba mempresentasikan hasil karya tugasnya secara lisan, baik dengan bantuan media maupun melalui demonstrasi sederhana. Perubahan juga terlihat dalam diskusi kelompok, di mana interaksi antar siswa yang sebelumnya kurang mulai berkembang; mereka saling bertukar pendapat, mendengarkan satu sama lain, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya dengan lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan karakter mereka, rasa percaya diri mereka tumbuh secara alami seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kenyamanan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, dapat disimpulkan bahwa **gaya belajar memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa**. Ketika metode pembelajaran sesuai dengan karakter belajar siswa, mereka merasa lebih nyaman dan mudah memahami materi. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Safitri et al., 2024) bahwa proses belajar yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan individu dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri dapat menjadi kunci penting dalam memotivasi siswa belajar secara positif. Penerapan gaya belajar sebagai strategi diferensiasi pembelajaran juga memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara optimal, bukan hanya dari segi akademik, tetapi juga dari sisi psikologis seperti kepercayaan diri.

Selain itu penelitian dari Daryanto et al. (2023) juga mendukung temuan ini, yang mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran yang berbasis pada gaya belajar individu dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan sosial dan keterlibatan mereka di dalam kelas. Dengan menyesuaikan gaya belajar dengan karakteristik siswa, mereka lebih merasa dihargai dan mampu lebih aktif dalam pembelajaran, yang akhirnya memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berbagai situasi belajar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menghubungkan gaya belajar setiap siswa dalam proses pembelajaran di kelas mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IV SD N Gedawang 01. Pembelajaran yang menggunakan berbagai media dan alat bantu konkret untuk memenuhi gaya belajar siswa seperti media Power point, poster gambar jenis gaya, Lirik lagu jenis gaya, dan benda-benda konkret di sekitar memiliki daya tarik sendiri bagi siswa kelas IV sehingga mendorong mereka untuk lebih percaya diri disetiap kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwasannya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan terjadi apabila siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan belajarnya tanpa paksaan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, P. T. I., Puspawati, K. R., & Wibawa, K. A. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kuta Selatan. *Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2020 (MAHASENDIKA)*, 9, 77–86. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Proseminaspmatematika/article/view/911>
- Fianto1)*, Z. A., Krisgiyanti, N. A., Cahyani, B. S., Nurwita, S., & Sekar Suci, Maria Melani Ika Susanti, E. N. (2025). *Identifikasi gaya belajar siswa sekolah dasar guna mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi*. 110–116.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Magdalena, I., Nur, A., Universitas, A., & Tangerang, M. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik). *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 1–8. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Masruroh, A. A., Faturrohman, Y., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2019). Analisis Self Confidence Siswa Kelas X Ht 3 Smk Sangkuriang 2 Dalam Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(6), 379. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i6.p379-384>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nikmatul, D. (2023). *ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR*. 3(1), 68–75.
- Pamungkas, A. S., Mentari, N., & Nindiasari, H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i1.209>
- Puja Lestari, G., Hayati, L., Kurniawan, E., & Amrullah. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 748–756. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i3.218>
- Rahmah, N. L. (2022). *Nur+Lailatur+Rahmah*. X(X), 9–14.
- Rudini, M., & Saputra, A. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis TIK Masa Pandemi Covid-19. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 841. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.841-852.2022>
- Rusmana, fattah amal iko. (2016). Memerdekakan siswa melalui pendidikan: Relevansi konsepsi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Tim Kreatif LKM UNJ Hlm*, 1(1), 1–23. [http://repository.unj.ac.id/724/4/Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan %28Jurnal%29.pdf](http://repository.unj.ac.id/724/4/Memerdekakan+Siswa+Melalui+Pendidikan+%28Jurnal%29.pdf)
- Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Dukungan Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Minat Belajar Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 77–90. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.77-90>



Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1(2), 77–84.

Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>